

## ANALISIS IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PROGRAM SEKOLAH PENGGERAK DALAM MENGEMBANGKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN SISWA

Syahrul<sup>1</sup>, Muh. Yahya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>SDN 135 Inpres Pasuleang Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan

<sup>2</sup>Sekolah Pascasarjana Universitas Patompo Makassar, Sulawesi Selatan

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Program Sekolah Penggerak dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa. Dan penelitian ini juga menganalisis faktor pendukung, kendala dan upaya mengatasi kendala pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila melalui Program Sekolah Penggerak dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa di SDN 135 Inpres Pasuleang. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 135 Inpres Pasuleang Kabupaten Takalar. Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif analitis dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dokumentasi dan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif yaitu reduksi data, sajian data, pembahasan dan kesimpulan. Data diperoleh dari data primer dan sekunder, yaitu wawancara informan, observasi, dokumentasi dan pemerintah, publikasi, dan sebagainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila di SDN 135 Inpres Pasuleang diwujudkan dengan berbagai kegiatan pembelajaran pembiasaan, yaitu pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram dan pembiasaan spontan. Pembelajaran pembiasaan tersebut diaplikasikan dengan mengusung budaya lokal, hidup berkelanjutan dan kewirausahaan. Hal tersebut didukung oleh intervensi program sekolah penggerak yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan SDM sekolah, pembelajaran paradigma baru, perencanaan berbasis data, dan digitalisasi sekolah. Dan dukungan lainnya adalah kolaborasi positif kepala sekolah, guru, komite sekolah dan masyarakat, bantuan BOS kinerja dan bantuan TIK dari pusat khusus sekolah penggerak dan bantuan pembangunan gedung beberapa ruangan yang memadai. Meskipun ada kendala yang dihadapi seperti : kendala oleh tingkat kematangan siswa SDN 135 Inpres Pasuleang masih kesulitan mengenal konsep kewirausahaan terutama dikelas rendah, hambatan kedua berasal dari faktor lingkungan luar kelas, ketika pengerjaan gedung sekolah selama hampir 2 tahun berturut-turut, kondisi alam dan mutasi guru. Kesimpulan dari penelitian ini adalah implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Program Sekolah Penggerak di SDN 135 Inpres Pasuleang dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa pada kegiatan pembiasaan itu ada kegiatan yang secara langsung berkenaan dengan pengembangan kewirausahaan, ada juga sifatnya pembelajaran yang berifat umum, belum secara langsung berkaitan dengan kewirausahaan. 5 intervensi Program Sekolah Penggerak hanya pembelajaran paradigma baru yang selaras dengan pengembangan jiwa kewirausahaan, hal ini bisa dilakukan dalam pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya positif. Karena intervensi pembelajaran paradigma baru adalah satu kesatuan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Dan hal yang bisa diupayakan adalah mengoptimalkan materi tema kewirausahaan dikelas atas kelas 6 dan memperbanyak proyek-proyek pembelajaran kewirausahaan yang variatif.

**Kata kunci:** Profil Pelajar Pancasila, Sekolah Penggerak, Kewirausahaan

### ABSTRACT

*This research aims to analyze the implementation of the Pancasila Student Profile through the Driving School Program in developing students' entrepreneurial spirit. And this research also analyzes supporting factors, obstacles and efforts to overcome obstacles in implementing the Pancasila Student Profile through the Driving School Program in developing students' entrepreneurial spirit at SDN 135 Inpres Pasuleang. This research was carried out at SDN 135 Inpres Pasuleang, Takalar Regency. This research uses a qualitative analytical approach or method with case studies. Data collection techniques are observation, documentation interviews and triangulation. Meanwhile, the data analysis technique uses an interactive model, namely data reduction, data presentation, discussion and conclusions. Data was obtained from primary and secondary data, namely interviews with informants, observations, documentation and government, publications, and so on. The research results show that the implementation of the Pancasila Student Profile at SDN 135 Inpres Pasuleang is realized through various habituation learning activities, namely routine habituation, programmed habituation and spontaneous habituation. This habituation learning is applied by promoting local culture, sustainable living and entrepreneurship. This is supported by driving school program interventions, namely consultative and asymmetric assistance, strengthening school human resources, new paradigm learning, data-based planning, and school digitalization. And other support is the positive collaboration of school principals, teachers, school committees and the community, BOS performance assistance and ICT assistance from special school mobilization centers and assistance in building buildings with several adequate rooms. Even though there are obstacles faced, such as: obstacles due to the maturity level of students at SDN 135 Inpres Pasuleang who still have difficulty understanding the concept of entrepreneurship, especially in the lower grades, the second obstacle comes from environmental*

*factors outside the classroom, when working on the school building for almost 2 years in a row, natural conditions and mutations Teacher. The conclusion of this research is the implementation of the Pancasila Student Profile through the Mobilizing School Program at SDN 135 Inpres Pasuleang in developing students' entrepreneurial spirit in habituation activities, there are activities that are directly related to entrepreneurial development, there are also learning that is general in nature, not yet directly related to entrepreneurship. The 5 interventions of the Driving School Program are only new paradigm learning that is in line with the development of an entrepreneurial spirit, this can be done in intracurricular, extracurricular and positive cultural learning. Because the new paradigm learning intervention is a unit of learning in the classroom and outside the classroom. And what can be attempted is to optimize the entrepreneurship theme material in the upper grades of class 6 and increase the number of varied entrepreneurship learning projects.*

**Keywords:** Pancasila Student Profile, Driving School, Entrepreneurship

## PENDAHULUAN

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Mery et al., 2022; Putri Ayu Anisatus Shalikhah, 2022; Rahayuningsih, 2022; Wijayantiet al., 2022). Kompetensi dan karakter yang diuraikan dalam profil pelajar pancasila harus diwujudkan dalam keseharian siswa melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, P5 maupun kegiatan ekstrakurikuler (Mery et al., 2022; Rachmawati et al., 2022).

Mewujudkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka tidak semudah membalikkan telapak tangan, diperlukan usaha-usaha ekstra untuk mengimplementasikannya dalam proses-proses pembelajaran di sekolah. Usaha pemerintah dan swasta mendirikan sekolah terus berlanjut. Badan Pusat Statistik (BPS) telah mengeluarkan Laporan Statistik Indonesia 2023 yang diantaranya mencatat jumlah sekolah di Indonesia. Berdasarkan data BPS, ada 399.376 unit sekolah di Indonesia pada tahun ajaran 2022/2023. Jumlah itu naik tipis 1,18% dari tahun ajaran sebelumnya 394.708 unit sekolah. Umlah taman kanak-kanak (TK) di Indonesia mencapai 93.385 unit, dengan 94,67% di antaranya TK swasta. Lalu, ada sebanyak 31.049 unit sekolah raudatul athfal (RA) yang dikelola di bawah Kementerian Agama. Berikutnya, sekolah dasar (SD) di Indonesia sebanyak 148.975 unit. Kemudian, madrasah ibtidaiyah (MI) 26.503 unit, dengan 93,54% di antaranya swasta. Jumlah sekolah menengah pertama (SMP) tercatat sebanyak 41.986 unit, dengan 56,83% di antaranya dari SMP negeri. Adapun, madrasah Tsanawiyah (MTs) 19.150 unit, dengan 92,03% di antaranya swasta. Selanjutnya, sekolah menengah atas (SMA) terdapat sebanyak 14.236 unit, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebanyak 14.265 unit hingga Madrasah Aliyah (MA) berjumlah sebanyak 9.827 unit dengan 91,75% di antaranya swasta.

Direktorat Pendidikan Dasar 2023 merilis data, tercatat sekitar 18.872 sekolah yang masuk dalam program sekolah penggerak angkatan 1 dan 2. Terdiri dari 8.016 SD, 5653 PAUD, 3.330 SMP, SLB 305 dan 1568 SMA/SMK. Di Kabupaten Takalar hanya 40 sekolah yang lolos dalam Program Sekolah Penggerak (PSP) terdiri dari : 10 PAUD, 20 SD, 7 SMP dan 3 SMA. Diantara 20 Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Takalar SDN 135 Inpres Pasuleang masuk dalam kategori Sekolah Penggerak terhitung sejak semester 1 tahun ajaran 2022/2023.

Paradigma guru-guru terhadap program Sekolah Penggerak yang dicetuskan Pemerintah Pusat mendapat respon beragam, sebagai primadona dan sekaligus sebagai program momok yang menakutkan. Masuk dalam Program Sekolah Penggerak (PSP) menurut beberapa pandangan guru-guru di Kecamatan Pattalassang yang penulis sempat wawancarai, mengatakan sebagai sesuatu yang spesial dan bagus, mereka menganggap sekolah penggerak membawa perbedaan kreatifitas keunikan kegiatan-kegiatan siswa yang lebih maksimal. Sebaliknya dari mereka ada yang berpandangan bahwa menjadi Sekolah Penggerak akan merepotkan guru-guru dengan tugas-tugas atau kegiatan-kegiatan baru. Ada juga yang berpandangan, bahwa tidak apa mencoba-coba, kalau bagus dilanjutkan dan kalau kurang bagus dihentikan saja.

Penulis ketika melakukan observasi awal, salahsatu sebab utama SDN 135 Inpres Pasuleang diusahakan masuk dalam program sekolah penggerak adalah aspek keunikan program ini yaitu adanya pendampingan dilakukan selama 3 tahun ajaran dan sekolah melanjutkan upaya transformasi secara mandiri yaitu leluasa melaksanakan program ekstrakurikuler yang lebih banyak. Dan salah satu kelebihan kata beliau, Program Sekolah Penggerak akan mendapatkan dana operasional tambahan anggaran diluar dana BOS, bantuan alat Informasi Teknologi (IT), percepatan pencapaian profil pelajar Pancasila dan mudah-mudahan dapat menambah semangat para guru-guru. Penulis ketika melakukan dengan guru komite penggerak SDN 135 Inpres Pasuleang, menjelaskan bahwa prioritas awal realisasi program ini adalah kelas 1 yang mengusung tema “Makananku Budayaku” dan kelas 4 yang mengusung tema “Kewirausahaan Kreasiku”.

Periode awal SDN 135 Inpres Pasuleang masuk Sekolah Penggerak, tepatnya disemester satu tahun ajaran 2022/2023, mendapatkan kucuran dana sebanyak 80 juta, diperuntukkan sebagai operasional pelatihan pengembangan SDM guru-guru dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler siswa. Dan pada tahap kedua di tahun yang sama, datang lagi bantuan fasilitas Informasi Teknologi (IT), berupa chromebook 15 buah, 1 unit proyektor dan 1 unit wifi, untuk mendukung kegiatan guru dan siswa.

Permasalahan dari Program Sekolah Penggerak di SDN 135 Inpres Pasuleang sebagai sekolah yang secara kuantitas hanya memiliki 68 siswa, disisi lain gedung atau ruangan kelas SDN 135 Inpres Pasuleang sementara dalam proses renovasi yang mengganggu proses pembelajaran di kelas, bagaimana kesiapan guru-gurunya berhadapan dengan kurikulum merdeka yang cenderung baru tumbuh pucuknya, mampukah SDN 135 Inpres Pasuleang mewujudkan konsep Profil Pelajar Pancasila dalam bentuk desain Program Sekolah Penggerak yang mempunyai kegiatan-kegiatan yang baru diperkenalkan. Dan yang paling urgen adalah mampukah siswa memahami dan menjiwai pengembangan kewirausahaan disetiap aktivitas pembelajaran disekolah, sehingga bisa menjadi kesadaran personal sosialnya. Belum lagi dukungan Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan Kabupaten Takalar, yang dirasakan oleh kepala sekolah SDN 135 Inpres Pasuleang belum terpromosinya dengan baik Program Sekolah Penggerak.

Implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila melalui Program Sekolah Penggerak dalam bentuk In House Training (IHT) di SDN 135 Inpres pasuleang perlu mengangkat tema kearifan lokal dan kewirausahaan dan kegiatan budaya positif setiap hari. Masih lambatnya linearitas visi misi Dinas Pendidikan dan kebudayaan Takalar terhadap SDN 135 Inpres Pasuleang yang masih perlu perhatian khusus terutama pengembangan sarana prarana di sekolah, konektivitas program pemerintah daerah perlu ditingkatkan terutama sekolah-sekolah pinggiran seperti SDN 135 Inpres pasuleang, keseimbangan jumlah guru di sekolah penggerak perlu dijaga dengan mempertimbangkan mutasi guru yang mempunyai SDM yang bagus sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran, pengembangan mental kewirausahaan siswa perlu ditanamkan sejak usia belia.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif analitis dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dokumentasi dan triangulasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model interaktif yaitu reduksi data, sajian data, pembahasan dan kesimpulan. Data diperoleh dari data primer dan sekunder, yaitu wawancara informan, observasi, dokumentasi dan pemerintah, publikasi, dan sebagainya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan secara naratif dan menghasilkan temuan-temuan maka langkah selanjutnya yaitu mengkaji hakikat dan makna temuan dari penelitian tersebut. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang sesuai, agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

### 1. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia dalam mengembangkan Jiwa Kewirausahaan di SDN 135 Inpres Pasuleang.

Berdasarkan hasil penelitian lewat penuturan dari guru-guru dan observasi tentang Kegiatan pembiasaan di SDN 135 Inpres Pasuleang untuk mewujudkan dimensi P5 Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berahlak Mulia, diprogramkan 3 pembiasaan yakni pembiasaan rutin, pembiasaan terprogram, dan pembiasaan spontan. Perwujudan dimensi iman dan taqwa adalah religiusitas.

Religiusitas didefinisikan sebagai tingkat keyakinan yang spesifik dalam nilai-nilai agama dan cita-cita yang diselenggarakan dan dipraktekkan oleh seorang individu. Religiusitas juga digambarkan sebagai kepercayaan kepada Tuhan (iman) yang disertai dengan komitmen untuk mengikuti prinsip-prinsip yang diyakini akan ditetapkan oleh Allah (McDaniel & Burnett, 1990). Konsep religiusitas dapat dilihat dari dua komponen, yaitu afiliasi keagamaan dan agamanya. Afiliasi keagamaan adalah sekelompok individu yang memiliki tujuan yang sama dengan religiusitas untuk memperkuat statusnya (Worthington, Everett L. et al., 2003).

Religiusitas akan memberikan dampak pada perilaku individu. Sebagai contoh, beberapa orang mungkin akan menggunakan pendekatan manajerial dalam melaksanakan kegiatan usaha, sementara yang lain akan menggunakan pendekatan keyakinan (Audretsch et al., 2007). Untuk masyarakat Muslim, perilaku kewirausahaannya selalu didasarkan pada Al Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, Islam memberikan cara yang berbeda untuk mendapatkan keuntungan dan melayani Tuhan. Sudut pandang yang mungkin berbeda dengan tingkat perbedaan religiusitas akan mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kehidupan, dalam mengambil keputusan yang ada serta lebih sensitif terhadap kondisi lingkungan yang ada di sekitarnya (Dilmaghani, 2011). Sejauh mana agama mempengaruhi keyakinan seseorang dan perilaku tergantung pada tingkat religiusitas individu dan pentingnya agama dalam kehidupan (Sood & Nasu, 1995).

Menurut peneliti, penjabaran Profil Pelajar Pancasila di SDN 135 Inpres Pasuleang diwujudkan kedalam beberapa kegiatan sekolah program sekolah penggerak. Hal ini sudah sejalan salah satu pengertian Program Sekolah penggerak mengarah pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia, di mana sekolah penggerak merupakan program yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta non kognitif (karakter) (Patilima, 2021 :235).

Pemahaman peneliti, bahwa penanaman nilai-nilai Ketuhanan dan akhlak mulia di Satuan Pendidikan seperti SDN 135 Inpres Pasuleang adalah sangat penting, sebagai bagian dari moralitas kewirausahaan. Penelitian-penelitian terkini mengenai hubungan agama dan kewirausahaan menunjukkan bahwa agama mempengaruhi aktivitas kewirausahaan ( Galbraith & Galbraith, 2007; Noble, Galbraith, Singh, & Stiles, 2007; Valliere, 2008; Arief, 2013; Audretsch, Boente, & Tamvada, 2007; Baharun & Kamarudin, 2001; Balog, Baker, & Walker, 2014; Dana, 2010).

Peneliti dapat menarik benang merah dari hal diatas, bahwa implementasi dimensi keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa sebagai wujud P5 dalam program sekolah penggerak di SDN 135 Inpres Pasuleang sudah cukup bagus, namun efeknya pada pembentukan jiwa kewirausahaan siswa, guru masih perlu banyak mengeksplorasi nilai-nilai ini dalam pembelajaran keislaman.

## 2. Implementasi dimensi Berkebhinnekaan Global dalam mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa.

Kebhinekaan global mencerminkan bagaimana peserta didik Indonesia diharapkan dapat melestarikan budaya dan identitas leluhur lokalnya, serta mempunyai pola pikir yang sangat luas dalam berkomunikasi dengan budaya yang berbeda, agar mampu memupuk sikap saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif namun tidak menyimpang dari budaya leluhur (Permendikbud, 2020). Mengutip dari buku Penguatan Profil Pelajar Pancasila Oleh Rika Widya S.Ps.i,dkk (2023:17) bahwa contoh dari kebhinnekaan global : mencintai tradisi dan budaya Indonesia, menghargai budaya bangsa lain, dapat berinteraksi dan bekerjasama dengan bangsa lain, Menciptakan Perdamaian dan Keharmonisan di Masyarakat.

Menurut paparan informan, beberapa jenis kegiatan pembelajaran di SDN 135 Inpres Pasuleang tentang mencintai tradisi dan budaya Indonesia yaitu dengan projek pembuatan kue tradisional Pallu Butung dan anyaman tikar sebagai bagian tradisi makanan khas daerah Makassar dan anyaman tikar sebagai karya rumah tangga turun temurun di daerah Takalar. Hal ini menjadi salahsatu unsur kebhinnekaan global yang menjadi bagian kewirausahaan. Kewirausahaan berbasis kearifan lokal merupakan inovasi untuk melangkah ke depan tanpa merusak tatanan sosial masyarakat. Kearifan lokal itu sendiri berkaitan erat dengan suatu budaya yang menjadi ciri khas kehidupan masyarakat tertentu. Oleh karena itu, kewirausahaan berbasis kearifan lokal dapat mendukung suatu masyarakat berkembang tanpa kehilangan ciri khas atau jati dirinya (Kompasiana, 2021).

Selaras dengan Apriyanto menyatakan pendapatnya bahwa kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka (Ervinka, 2021). Selain pendapat para ahli tersebut, kearifan lokal juga tercantum dalam Undang-undang (UU) No. 32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, dimana kearifan lokal diterjemahkan sebagai nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat antara lain melindungi, dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.

Menurut peneliti implementasi dimensi P5 kebhinnekaan global di SDN 135 Inpres Pasuleang lewat Pembuatan kue tradisional dan anyaman tikar lewat Program sekolah penggerak, sudah bagus dan perlu dilanjutkan. Peneliti juga menyarankan untuk memilih kearifan lokal jenis lain yang menjadi potensi daerah di Pasuleang. Dan guru SDN 135 Inpres Pasuleang perlu menjelaskan secara pemahaman nilai-nilai dari kearifan lokal dan budaya daerah itu kepada siswa.

## 3. Implementasi dimensi gotong royong dalam mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa SDN 135 Inpres Pasuleang.

Menurut Abdillah (2011, hlm. 7) “gotong royong berasal dari kata dalam Bahasa Jawa, atau setidaknya mempunyai nuansa Bahasa Jawa. Kata gotong dapat dipadankan dengan kata pikul atau angkat. Kata royong dapat dipadankan dengan bersama-sama. Gotong royong menurut Sudrajat (2014, hlm. 14) mengatakan bahwa “Gotong royong adalah sebagai bentuk solidaritas sosial, terbentuk karena adanya bantuan dari pihak lain, untuk kepentingan pribadi ataupun kepentingan kelompok sehingga di dalamnya terdapat sikap loyal dari setiap warga sebagai satu kesatuan”. Gotong royong juga lahir dari kesadaran diri sendiri tanpa adanya unsur paksaan atau perintah dari orang lain.

Menurut Sudrajat (2014, hlm. 16), dengan adanya gotong royong masyarakat dapat memperoleh beberapa keuntungan, diantaranya: “Pertama, pekerjaan menjadi lebih mudah dan ringan dibandingkan apabila dilakukan secara perorangan. Kedua, memperkuat dan mempererat hubungan antarwarga komunitas dimana mereka berada bahkan dengan kerabatnya yang telah bertempat tinggal di tempat lain. Ketiga, menyatukan seluruh warga komunitas yang terlibat di dalamnya.

Hasil wawancara dengan informan di SDN 135 Inpres Pasuleang para siswa dalam beberapa kegiatan-kegiatan solidaritas sekolah seperti budaya jumpa saksi. Pada budaya positif jumpa aksi, terdapat beberapa kegiatan yaitu senam bersama, penguatan karakter, mengasah keterampilan emosional dan bersosialisasi, juga kegiatan merawat lingkungan sekolah. Kegiatan merawat lingkungan sekolah dilakukan dengan kegiatan memungut sampah. Siswa-siswi diinstruksikan untuk memungut sampah yaitu masing-masing 1 kresek di lingkungan sekolah secara bersama-sama. Kegiatan senam bersama dilakukan disamping untuk menguatkan fisik siswa- siswi, juga memupuk kebersamaan dalam satu kegiatan.

Ada sebuah teori Social entrepreneur adalah agen perubahan (change agent) yang mampu untuk melaksanakan cita-cita mengubah dan memperbaiki nilai-nilai sosial dan menjadi penemu berbagai peluang untuk melakukan perbaikan (Santosa, 2007). Social entrepreneurship yang berhasil pada umumnya dengan menyeimbangkan antara aktivitas sosial dan aktivitas bisnis (Palesangi, 2013). Aktivitas pembelajaran solidaritas sosial kepada siswa di SDN 135 Inpres Pasuleang bisa dihubungkan dengan jiwa kewirausahaan menurut teori ini. Namun, menurut Elizabeth B. Hurlock (1978: 231), keluarga merupakan agen sosialisasi yang paling penting. Ketika anak-anak memasuki sekolah, guru mulai memasukan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru dan orang tua. Dari pijakan pendapat terakhir,

Menurut peneliti disandarkan teori tersebut, tidak bisa berharap banyak upaya mengimplementasikan P5 dimensi gotong-royong dalam kegiatan siswa solidaritas sosial sekolah penggerak di SDN 135 Inpres Pasuleang. Hal ini karena usia SD adalah usia anak-anak yang banyak menghabiskan waktu bermain, apalagi kelas 1 sampai dengan kelas 4 masih terasa berat jika dihubungkan dengan pengembangan jiwa kewirausahaan. Pendapat penulis disandarkan pada pengaruh pergaulan anak-anak di SDN 135 Inpres Pasuleang lebih banyak pada teman sebayanya, karena waktu sekolah hanya beberapa jam menjadi pengawasan dan bimbingan guru.

#### 4. Implementasi dimensi Mandiri dalam mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa.

Kemandirian merupakan keadaan suatu individu dimana dirinya mampu mengandalkan kemampuan yang dimiliki dengan tidak mengandalkan diri kepada siapa pun, atau dapat juga diartikan sebagai pencerminan sikap yang berarti dapat menyelesaikan sesuatu dengan dirinya sendiri (Ningsih & Nurrahmah, 2016). Ali & Asrori (2011) menjelaskan bahwa kemandirian dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi gen atau keturunan orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, dan sistem pendidikan di masyarakat. Menurut Damayanti (2014) diketahui bahwa Kemandirian memiliki hubungan positif yang mempengaruhi minat berwirausaha. Jadi menanamkan kemandirian siswa lewat kegiatan-kegiatan pembelajaran akan berdampak dalam pengembangan kewirausahaan. Fuad (2005 : 206) menyebutkan ada tiga komponen kemandirian anak yang perlu ditanamkan sejak dini oleh para orangtua diantaranya : a. Kemandirian intelektual; b) Kemandirian emosi; c) Kemandirian spiritual.

Bertolak dari beberapa teori di atas, bahwa siswa di SDN 135 Inpres Pasuleang sebagai individu atau subjek sekaligus objek, bisa diajarkan sejak dini untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri. Penanaman nilai-nilai kemandirian diasah melalui pendidikan.

Menurut peneliti implementasi P5 dimensi mandiri melalui berbagai kegiatan siswa dalam program sekolah penggerak sesungguhnya bisa dilakukan dengan hal-hal yang sederhana, seperti kegiatan proyek aksi nyata, mengerjakan tugas mandiri, pembiasaan rutin dari rumah ke sekolah. Hal-hal yang mendidik siswa mandiri bisa menjadi bagian dari pengembangan jiwa kewirausahaan siswa di SDN 135 Inpres Pasuleang.

#### 5. Implementasi dimensi kreatif dalam mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa.

Penuturan informan kepada peneliti bahwa Implementasi Profil Pelajar Pancasila dimensi kreatif dalam kegiatan sekolah penggerak di SDN 135 Inpres Pasuleang, dilakukan dengan berbagai kegiatan kreatif, seperti pengolahan sampah menjadi karya menarik dan pajangan kelas. Dimensi kreatif ini sesuai amanat Undang-Undang Dasar, bahwa Kreatif dan produktif dalam memikirkan, merekayasa, dan mempraktikkan pembelajaran ekonomi yang berorientasi pada pembangunan nasional menurut amanat Undang-Undang Dasar 1945.(Ekonomi & Jakarta, 2016).

Isnawati, N. & Samian, S. (2015) menjelaskan bahwa kemandirian belajar membutuhkan kreativitas dari peserta didik dalam mencapai keberhasilan. Manurung, H. (2013) dalam belajar kewirausahaan dibutuhkan kreativitas dalam mencapai inovasi menangkap peluang bagi peserta didik. Harianti (2014) menjelaskan perlu upaya pengembangan kreativitas peserta didik dalam belajar karena ini akan mendorong peserta didik semangat dalam belajar dan pada gilirannya akan mencapai prestasi belajar yang baik pula.

Menurut peneliti pemilihan tema hidup berkelanjutan di SDN 135 Inpres Pasuleang yang dilaksanakan sebagai proyek pemanfaatan sampah dan barang bekas sudah sangat bagus. Kegiatan ini sudah menyalurkan kreatifitas siswa untuk membuat sesuatu atau merekayasanya dalam kerajinan. Sejalan dengan itu bahwa nilai-nilai kreatif seseorang, akan dapat melahirkan gagasan-gagasan, temuan, ciptaan atau teknologi modern yang nantinya membantu manusia dalam menjalankan aktivitasnya (Munandar, 2015:25).

#### 6. Implementasi dimensi bernalar kritis dalam mengembangkan Jiwa Kewirausahaan Siswa.

Kegiatan-kegiatan pembelajaran di SDN 135 Inpres Pasuleang menurut informan diarahkan supaya siswa mampu mengembangkan daya berfikir kritisnya. Berpikir kritis termasuk proses berpikir tingkat tinggi, karena pada saat mengambil keputusan atau menarik kesimpulan menggunakan kontrol aktif, yaitu reasonable, reflective, responsible, dan skillful thinking.(Irianto, 2014). Implementasi dimensi bernalar kritis di SDN 135 Inpres Pasuleang tersebut diwujudkan dalam Pembelajaran Paradigma Baru kegiatan intrakurikuler, kegiatan diskusi kelompok dan gerakan literasi sekolah.

SDN 135 Inpres Pasuleang adalah satuan pendidikan, dimana pendidikan sebagai proses manusia memperoleh ilmu pengetahuan sangat penting dalam membentuk kemampuan berpikir. Keberhasilan siswa dalam belajar akan mempengaruhi perkembangan peserta didik secara keseluruhan, sehingga masalah yang perlu dikaji adalah rendahnya kemampuan berpikir siswa. (J. Suparno, 2014). Kemampuan berfikir kritis ini pernah diperkenalkan dalam kurikulum K13 yang dikenal dengan HOTS(Higher Order Thinking Skills). Melatih dan mengembangkan keterampilan tingkat tinggi/higher order thinking skills (HOTS) siswa dapat dilakukan sejak siswa masuk Sekolah Dasar.

Kemampuan berfikir HOTS ini ditingkat SD, menurut peneliti masih kurang. Hal ini sejalan dengan penelitian Fajriyah (2017) pada SD pilot project Kurikulum 2013 di Kota Semarang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa masih berada pada kategori kurang. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian siswa pada setiap indikator HOTS. Kemampuan mengklasifikasi dan induksi siswa berada pada level cukup. Sedangkan kemampuan deduksi, analisis kesalahan, analisis Perspektif, membuat keputusan, pengalaman, pemecahan masalah penemuan yang dimiliki siswa berada pada level rendah.

Kesimpulan peneliti beberapa kendala yang didapat dalam pembelajaran untuk melatih siswa berpikir kritis atau tingkat tinggi, termasuk di SDN 135 Inpres Pasuleang adalah pembelajaran yang masih berorientasi pada hafalan semata, tergolong hanya mengukur keterampilan berpikir tingkat rendah saja. Dan tidak semua orang memiliki kemampuan seperti itu. Maka dari itu dimensi berfikir kritis yang mau diwujudkan mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa di SDN 135 Inpres Pasuleang, masih jauh dari harapan. Terbukti siswa disana masih terkendala dalam kemampuan membaca, terutama dikelas 1 sampai dengan kelas 4.

## SIMPULAN

Hasil analisis Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui program sekolah penggerak di SDN 135 Inpres Pasuleang dilakukan dengan 5 intervensi program sekolah penggerak yaitu pendampingan konsultatif dan asimetris, penguatan SDM sekolah, pembelajaran paradigma baru, perencanaan berbasis data, dan digitalisasi sekolah. Namun, dari 5 intervensi itu hanya intervensi pembelajaran paradigma baru yang selaras dengan pengembangan jiwa kewirausahaan, hal ini bisa dilakukan dalam pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler dan budaya positif. Karena intervensi pembelajaran paradigma baru adalah satu kesatuan pembelajaran dikelas maupun diluar kelas. Hasil analisis bahwa ada beberapa faktor pendukung Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui program sekolah penggerak di SDN 135 Inpres Pasuleang, tetapi faktor yang paling dominan yang betul-betul berpengaruh signifikan dapat adalah faktor kebersamaan, kekeluargaan atau kolaborasi diantara guru-guru yang begitu kuat, bantuan dana BOS kinerja program sekolah penggerak yang dapat membiayai kegiatan-kegiatan siswa yang berkenaan dengan kewirausahaan dan bantuan fasilitas TIK Program Sekolah Penggerak yang mempermudah pembelajaran mengenai kewirausahaan.

Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui program sekolah penggerak di SDN 135 Inpres Pasuleang berjalan cukup bagus, namun khusus untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan siswa, ada kendala oleh tingkat kematangan siswa SDN 135 Inpres Pasuleang masih kesulitan mengenal konsep kewirausahaan terutama dikelas rendah, hambatan kedua berasal dari faktor lingkungan luar kelas, ketika pengerjaan gedung sekolah selama hampir 2 tahun berturut-turut. Kendala lain hanya bersifat umum seperti kebanyakan sekolah lain misalnya : lahan sekolah yang sempit. hambatan dan tantangan kondisi alam yang langganan banjir, hambatan adanya mutasi kepala sekolah dan guru.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anifral Hendri, “Ekskul Olahraga Upaya Membangun karakter Siswa”, dalam [http://202.152.33.84/index.php?option=com\\_content&task=view&id=16421&Itemid=46](http://202.152.33.84/index.php?option=com_content&task=view&id=16421&Itemid=46), diakses pada Sabtu, 6 Oktober 2012, pukul 08.42 WIB.
- Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2022. Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Hastasasi, W., Harjatanaya, T. Y., Kristiani, A. D., Herutami, I., & Andiarti, A. (2022). Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan. Badan standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Harianti, A., & Margaretha, Y. (2014). Pengembangan Kreativitas Mahasiswa dengan Menggunakan Metode Brainstorming dalam Mata Kuliah Kewirausahaan. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 13(2).
- Izzaty, Rita Eka, dkk. 2008. Perkembangan Peserta Didik. Yogyakarta: UNY Press.
- Komalasari, M., & Yakubu, A. B. (2023). Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education. *At-Tadzki: Islamic Education Journal*, 2(1), 52–64.
- Kompasiana. (2021, April 21). Kewirausahaan Berbasis Kearifan Lokal. Retrieved Desember 5, 2021, from <https://www.kompasiana.com/deviervika/60673a2dd541df6d76639bf3/kewirausahaan-berbasis-kearifan-lokal>.
- Kadri, hanif al. (2011). Artikel Pembiayaan Dalam Pendidikan. <https://www.kompasiana.com>. (Diakses 13 Desember 2023)
- Kemendikbud. (2021b). Program Sekolah Penggerak. <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/wpcontent/uploads/2021/02/Paparan-Program-Sekolah-Penggerak.pdf>
- Kemendikbud. (2021c). Program Sekolah Penggerak (PSP).
- Kemendikbud, (2022). Kurikulum Operasional Sekolah. Jakarta: Kemendikbud. <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/06/PanduanPengembangan-Kurikulum-Operasional-di-Satuan-Pendidikan.pdf> Diakses 12 Desember 2023, jam 13.20 WIB.